

**PENERAPAN IT/ICT DALAM PENDIDIKAN ANDRAGOGI BERBASIS KEARIFAN
LOKAL YANG TERINTEGRASI DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA
PEMBENTUKAN KARAKTER MAHASISWA**

Pristi Suhendro

Dosen Universitas Negeri Medan

Email : Sabikhah_81@yahoo.com

ABSTRAK : Pendidikan memiliki dua tujuan besar yang meliputi (1) tujuan yang bersifat formal, yang memberi tekanan pada penataan nalar mahasiswa serta pembentukan pribadi mahasiswa dan (2) tujuan yang bersifat material yang memberi tekanan pada penerap ilmu serta kemampuan memecahkan masalah kehidupan. Para pengguna tenaga kerja kerap mengeluhkan lulusan perguruan tinggi (PT) yang berkualitas setengah hati. Bagaimana tidak kecewa, kalau lulusan yang dicetak ternyata kurang tangguh, tidak jujur, cepat bosan, tidak bisa bekerja teamwork, sampai minim kemampuan berkomunikasi lisan dan menulis laporan dengan baik. Penelitian ini mengkaitkan nilai-nilai softskill ini dengan kearifan lokal masyarakat Sumatera Utara. Pendidikan andragogi yang dilakukan berbasis kearifan lokal agar ketercapaian penginternalisasian pendidikan karakter terhadap pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hal yang membedakan pendidikan andragogi dan pedagogi adalah pada (1) pembentukan citra diri (2) Pengalaman Hidup (3) Kesiapan Belajar dan (4) Waktu dan Arah Belajar . Dari hasil Penelitian diperoleh bahwa andragogi sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan bagi orang dewasa merupakan cara untuk belajar secara langsung dari pengalaman, suatu proses pendidikan kembali yang dapat mengurangi konflik-konflik sosial. Model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan ketempilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Andragogi, Kearifan lokal, IT/ICT

ABSTRACT : Education has two major objectives include (1) the purpose of which is formal, which puts stress on the structuring and formation of private student reasoning students and (2) the purpose of which is material that is putting pressure on implementers as well as the science of life problem-solving skills. The manual labor often complain of college graduates (PT) quality half-hearted. How not to be disappointed if it turns out graduates who scored less formidable, dishonest, quickly bored, can not work teamwork, lack the ability to communicate orally and in writing with a good report. This study linked the values of these soft skills to indigenous people of North Sumatra. Education Andragogy is done based on local wisdom that achievement penginternalisasian character education towards learning can be achieved with either. It distinguishes education andragogy and pedagogy is on (1) the formation of self-image (2) Life Experiences (3) Learning Readiness and (4) Time and Direction Learning. The study of results obtained that andragogy as continuing education activities for adults is a way to learn directly from experience, a re-education process that can reduce social conflicts. Local knowledge-based education model is a model of education that has high relevance for the development of life skills (life skills) by relying on local empowerment and potential ketempilan in each region. Local knowledge-based education is education that teaches students to always be attached to the concrete situations they face. Key Words: Character Education, Andragogy, local wisdom, IT / ICT.

PENDAHULUAN

Saat ini kita hidup dalam suatu abad yang penuh dengan perubahan-perubahan cepat, suatu abad penemuan-penemuan baru dalam ilmu pengetahuan, teori-teori dan metode serta permasalahan baru dan pemecahannya. Alvin Toffler telah memperingatkan kita bahwa peningkatan dan kemajemukan kehidupan abad kita ini telah pula meningkatkan dan menghasilkan banyak kegoncangan budaya dan pemilikan yang luar biasa.

Sekarang kita hidup dalam jaman peledakan pengetahuan yang menimbulkan perubahan-perubahan sedemikian cepat. Kecepatan dan banyaknya perubahan dalam masyarakat tersebut telah menimbulkan pertanyaan yang meragukan “teori pengalihan pengetahuan” melalui pendidikan.

Daripada sekedar mengalihkan semua yang kita ketahui, maka barangkali tujuan kita yang sesungguhnya adalah menumbuhkan dorongan dalam diri peserta didik keinginan untuk melakukan proses penemuan sepanjang hidupnya terhadap apa saja yang memang dibutuhkannya untuk diketahui. Dari data tahun 2012, ketercapaian pelaksanaan penugasan secara online sesuai dengan arahan dosen hanya 40%, sedangkan sisanya 60% mahasiswa menyelesaikan tugas tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan arahan dosen, penyebabnya adalah ketidakmampuan mahasiswa mengikuti sistem penugasan online melalui media Google Groups, Grup Facebook, dan via email. Diskusi group online juga belum mendapat respon yang signifikan dari mahasiswa. Interaksi mahasiswa dalam diskusi pada group online hanya sekitar 30%. Pada tahun 2014, ketercapaian pelaksanaan penugasan sesuai dengan arahan dosen interaksi diskusi online menjadi 83%, sedangkan sisanya 17% mahasiswa menyelesaikan tugas tidak tepat waktu dan tidak sesuai dengan arahan dosen. Kenaikan yang terjadi sekitar 43%.

Kehadiran smartphone, dan android yang terjangkau oleh mahasiswa menjadi faktor penting dan menjadi sarana pembelajaran mahasiswa. Sehingga mahasiswa mulai familiar dengan berbagai macam aplikasi dalam smartphone tersebut. Hal ini tentu berpengaruh terhadap tingkat kelulusan mahasiswa dari tahun 2013 sampai 2014 yang meningkat menjadi 90%.

Penerapan IT/ICT pada pendidikan andragogi yang berbasis kearifan lokal yang diterapkan mampu meningkatkan jiwa kedisiplinan, tanggung jawab dan kesantunan mahasiswa.

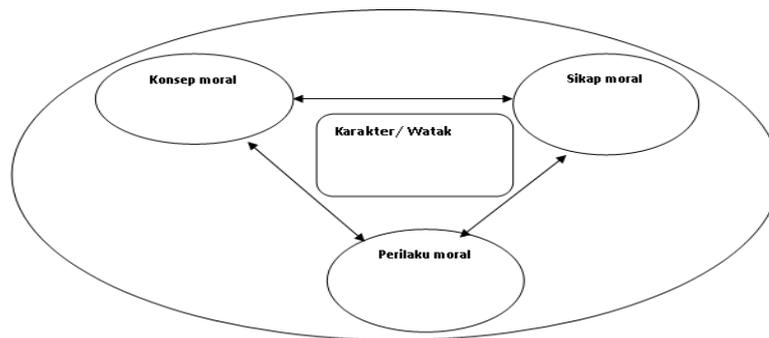
Konsep Pengembangan Dan Tinjauan Teoritik

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Ahli

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan

menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

Menurut Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan. Bagan dibawah ini merupakan bagan keterkaitan ketiga kerangka pikir ini.



Gambar: Keterkaitan antara komponen moral dalam rangka pembentukan Karakter yang baik menurut Lickona

Pengertian Pendidikan Karakter Menurut Ahli :

1. Pendidikan Karakter Menurut Lickona .Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa *pengertian pendidikan karakter* adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.
2. Pendidikan Karakter Menurut Suyanto
Suyanto (2009) mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara.
3. Pendidikan Karakter Menurut Kertajaya
Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan

“mesin” yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespon sesuatu (Kertajaya, 2010).

4. Pendidikan Karakter Menurut Kamus Psikologi

Menurut kamus psikologi, karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, dan biasanya berkaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap (Dali Gulo, 1982: p.29).

Nilai-Nilai Dalam Pendidikan Karakter

Ada 18 butir *nilai-nilai pendidikan karakter* yaitu , Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta tanah air, Menghargai prestasi, Bersahabat/komunikatif, Cinta Damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggung jawab.

Lebih jelas tentang *nilai-nilai pendidikan karakter* dapat di lihat pada bagan dibawah ini



Dari 18 nilai Pendidikan Karakter *Pendidikan karakter* telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. Pendidikan karakter memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antara metode pembelajaran yang sesuai adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman.

Istilah karakter sering dihubungkan dengan istilah etika, akhlak atau nilai dan berkekuatan moral, berkonotasi “positif” bukan netral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga sering diasosiasikan dengan istilah temperamen yang lebih memberi penekanan pada definisi psikososial yang dihubungkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Sedangkan karakter dilihat dari sudut pandang behaviorial lebih menekankan pada unsur somatopsikis yang dimiliki seseorang sejak lahir. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses perkembangan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor yang khas baik faktor bawaan (nature) dan lingkungan (nurture) dimana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. KEMENDIKNAS(2010,7) Soft skills, merupakan kompetensi bersifat non teknis yang menunjuk pada karakteristik kepribadian, nampak pada perilaku seseorang baik saat berinteraksi dalam situasi sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan diri, ataupun sifat-sifat penting untuk mendukung perilaku optimis. Soft skill ssebagai kemampuan seseorang untuk memotivasi dirinya, menggunakan inisiatifnya, mempunyai pemahaman tentang apa yang dibutuhkan untuk dilakukan dan dapat dilakukan dengan baik, berguna mengatasi persoalan kecil yang muncul secara tiba-tiba dan terus dapat bertahan bila problem tersebut belum terselesaikan (Grugulis, tth:77).

Soft skills terbagi menjadi dua kategori yaitu soft skills inter-personal dan intra-personal. Kategori intrapersonal merupakan aspek-aspek skills yang menjelaskan tentang kemampuan untuk mengelola diri sendiri manakala yang bersangkutan berada pada situasi kerja. Kategori interpersonal merupakan aspek skills yang menjelaskan kemampuan untuk mengelola lingkungan kerja sehingga dirinya mampu beradaptasi dengan situasi kerja. Pembelajaran soft skills terintegrasi dipandang mampu menyatukan penguasaan soft skills bersama-sama penguasaan hard skills. Integrasi ini dimaknai sebagai bagian pembelajaran yang mampu memberi nilai lebih. Pembelajaran yang terintegrasi memungkinkan siswa memperoleh pengalaman dalam perspektif yang lebih luas baik menyangkut permasalahan -permasalahan yang dikembangkan dalam pembelajaran maupun kemampuan –kemampuan lain seperti berfikir kritis, kreatif, memecahkan masalah, pengembangan personal, komunikasi. mengembangkan rasa ingin tahu. Pembelajaran terintegrasi memungkinkan mahasiswa lebih terlibat secara langsung dalam setiap pengalaman belajar, memotivasi siswa untuk bertanya, dan mengetahui secara lebih lanjut materi yang dipelajari.

1.Peran Keluarga Dalam Membangun Karakter (Soft Skills).

Kehidupan sehari-hari di rumah dan di masyarakat merupakan komponen yang perlu mendapat perhatian dalam rangka menanamkan pendidikan karakter. Kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses yang dialami sejak kelahiran Orang tua adalah pendidik pertama dan utama

di dalam keluarga. Orang tua dengan lembaga pendidikan hendaknya dapat menjadi pasangan yang baik berkometmen tinggi terhadap proses belajar anak-anaknya. Orang tua hendaknya mempunyai visi, tujuan yang sama dengan pendidikan formal dan nonformal untuk menghasilkan anak-anak yang baik yang memiliki nilai-nilai kemanusiaan, berkarakter/soft skills kuat dan baik. Waktu anak di rumah lebih banyak bila dibandingkan dengan waktu di sekolah/ kampus. Ketika peserta didik berada di rumah, orang tua wajib meluangkan waktu bertemu bersama anak-anak mereka dan memberikan cinta kasih sayang dan kehangatan. Sejak dini anak perlu dibekali/diberi dasar Pendidikan Agama yang baik dan kuat, anak akan dapat membedakan mana perbuatan baik yang di ridhoi Allah dan mana pula perbuatan buruk/dosa yang tidak dirodhoiNya. Orang tua hendaknya melihat anak bukan sebagai obyek tetapi sebagai subyek, sehingga anak merasa keberadaannya sangat dihargai. Anak-anak akan meniru/menyontoh perilaku orang tua dalam kehidupan sehari-hari, sehingga orang tua hendaknya dapat menjadi contoh/teladan bagi anak-anaknya. Keterampilan yang dimasukkan dalam kategori `soft skill antara lain integritas, kedisiplinan, jujur, inisiatif, motivasi, etika, kerja sama dalam tim, kepemimpinan, kemauan belajar, komitmen, mendengarkan, tangguh, fleksibel, komunikasi lisan, dan berargumentasi logis. Meskipun di rumah orang tua juga mempunyai tugas/tanggung jawab untuk mengembangkan nilai-nilai soft skills seperti: kedisiplinan, kejujuran, etika, tanggung jawab dan lain-lainnya. Sampai saat ini sudah banyak lembaga pendidikan yang melibatkan kerja sama dengan orang tua terutama dalam menanamkan nilai-nilai karakter/soft skills.

2. Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Karakter Mahasiswa.

Pembentukan karakter/ soft skills mahasiswa merupakan proses pendidikan yang memerlukan keterlibatan dari berbagai pihak antara lain, keluarga, sekolah/kampus maupun masyarakat. Dari pihak akademi/ perguruan tinggi harus terus berusaha untuk meningkatkan mutu lulusannya, supaya tercipta calon guru yang berkualitas baik. Kompetensi mahasiswa akan terbentuk dan berkembang melalui proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan dan metode yang berpusat pada mahasiswa (student-centred, learning-oriented). Pembelajaran ini akan memberikan pengalaman belajar yang menantang dan sekaligus menyenangkan. Mahasiswa diharapkan terbiasa menggunakan pendekatan mendalam dan pendekatan strategis dalam belajar, bukan sekedar belajar mengingat informasi atau belajar untuk lulus saja. Pembelajaran yang perlu dikembangkan oleh dosen dalam rangka pembentukan karakter ada beberapa hal antara lain:

- (1) memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam topik-topik pembelajaran, baik pembelajaran teori maupun pembelajaran praktek,
- (2) memberi bekal pelatihan tentang soft skills, bagi mahasiswa baru,

- (3) kegiatan kemahasiswaan dirancang untuk dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter/soft skills.

Dikarenakan soft skills merupakan bagian dari membentuk kepribadian dengan sendirinya memerlukan proses yang terus menerus dan dalam urutan yang didasari oleh semata-mata pada pembelajaran yang tepat sebagai bagian dari proses pembudayaan. Proses pembudayaan ini harus dimaknai sebagai upaya sosialisasi yang dikembangkan dalam format yang tertata dengan baik dan mampu membentuk perilaku mahasiswa yang dikehendaki. Dalam menghadapi tantangan kehidupan modern di abad-21 ini kreativitas dan kemandirian sangat diperlukan untuk mampu beradaptasi dengan berbagai tuntutan. Sumber Daya Manusia yang dihasilkan hendaknya mempunyai kemampuan antara lain:

1. Profesional.
2. Daya saing yang tinggi
3. Adaptif
4. Berkompetisi
5. Soft skills
6. Soft knowledge
7. Mampu mencitakan lapangan kerja
8. Mampu bekerja sama
9. Memiliki Life Skills
10. Mampu memanfaatkan teknologi
11. Berwawasan kewirausahaan.

Persiapan sumber daya manusia (lulusan) tidak hanya dari segi kuantitas saja tetapi juga dari segi kualitas antara lain dengan memiliki/mempunyai soft skills yang baik sehingga sumber daya manusia yang siap pakai dan dapat bersaing dengan tenaga-tenaga ahli dari manca negara (sumber daya manusia yang komparatif dan kompetitif. Tanggung jawab menurut Barbara A. Lewis (2004:385) adalah sikap dapat diandalkan, ketekunan, terorganisasikan, tepat waktu, menghormati komitmen, perencanaan. Ada beberapa tanggung jawab antara lain: tanggung jawab moral; tanggung jawab hukum; tanggung jawab keluarga; tanggung jawab komunitas; tanggung jawab terhadap istiadat, tradisi kepercayaan dan aturan; serta tanggung jawab pribadi. Disiplin diri menurut Barbara A. Lewis (2004:418) adalah penguasaan diri, pengeangan diri, keterandalan diri, dan kemandirian.

Ada delapan cara untuk menguatkan disiplin diri antara lain:

- a. putuslah bahwa kamu benar-benar ingin menjadi seseorang yang bersiplin diri,
- b. buatlah komitmen,
- c. pelajarilah aturan-aturan,

- d. bertanggungjawablah,
- e. latihlah,
- f. lakukanlah kegiatan-kegiatan yang meningkatkan disiplin dirimu,
- g. hapuskanlah kebiasaan-kebiasaan yang merugikan,
- h. mulailah kelompok pendukung disiplin diri.

3.Peran Masyarakat Dalam Membangun Karakter Mahasiswa.

Komunitas atau masyarakat sekitar memiliki peran penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Satuan pendidikan formal dan nonformal harus dipandang sebagai suatu sistem hidup yang terus-menerus tumbuh dan berkembang. Satuan pendidikan formal dan nonformal juga sedang dalam proses belajar karena selalu ada interaksi antara setiap orang di satuan pendidikan formal dan nonformal serta komunitasnya. Pendidik dan peserta didik selalu berhubungan dengan orang tua dan kerabat mereka di masyarakat. Setiap orang di satuan pendidikan formal dan nonformal termasuk semua staf sangat dipengaruhi oleh tempat-tempat ibadah, komunitas pasar, perkantoran, masyarakat sekitar rumah/lingkungan sekitar. Sementara itu perlu diciptakan penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan formal dan nonformalnya, di rumah, dan di lingkungan masyarakatnya membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan menjadi karakter yang diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi. Proses pemberdayaan dan pembudayaan yang mencakup pemberian contoh, pembelajaran, pembiasaan dan penguatan harus dikembangkan secara sistemik, holistik dan dinamis. Di lingkungan keluarga dan masyarakat diupayakan agar terjadi proses penguatan dari orang tua /wali serta tokoh-tokoh masyarakat terhadap perilaku berkarakter mulia yang dikembangkan di satuan pendidikan formal dan nonformal agar menjadi kegiatan keseharian di rumah.

4. Pendidikan Andragogi

Andragogi adalah proses untuk melibatkan peserta didik dewasa ke dalam suatu struktur pengalaman belajar. Istilah ini awalnya digunakan oleh Alexander Kapp, seorang pendidik dari Jerman, pada tahun 1833, dan kemudian dikembangkan menjadi teori pendidikan orang dewasa oleh pendidik Amerika Serikat, Malcolm Knowles (24 April 1913 - 27 November 1997). Andragogi berasal dari bahasa Yunani yang berarti mengarahkan orang dewasa dan berbeda dengan istilah yang lebih umum digunakan, yaitu pedagogi yang asal katanya berarti mengarahkan anak-anak. Teori Knowles tentang andragogi dapat diungkapkan dalam empat postulat sederhana

1. Orang dewasa perlu dilibatkan dalam perencanaan dan evaluasi dari pembelajaran yang mereka ikuti (berkaitan dengan konsep diri dan motivasi untuk belajar).
2. Pengalaman (termasuk pengalaman berbuat salah) menjadi dasar untuk aktivitas belajar (konsep pengalaman).
3. Orang dewasa paling berminat pada pokok bahasan belajar yang mempunyai relevansi langsung dengan pekerjaannya atau kehidupan pribadinya (Kesiapan untuk belajar).
4. Belajar bagi orang dewasa lebih berpusat pada permasalahan dibanding pada isinya (Orientasi belajar).

Sedangkan istilah lain yang sering dipergunakan sebagai perbandingan adalah "pedagogi", yang ditarik dari kata "paid" artinya anak dan "agogos" artinya membimbing atau memimpin. Maka dengan demikian secara harafiah "pedagogi" berarti seni atau pengetahuan membimbing atau memimpin atau mengajar anak.

Perbedaan antara anak-anak dan dewasa dapat ditinjau dari 3 hal yaitu :

1. Usia, individu yang berumur lebih dari 16 tahun dapat dikatakan sebagai orang dewasa dan kurang dari 16 tahun masih disebut anak-anak.
2. Ciri psikologis, individu yang dapat mengarahkan diri sendiri, tidak selalu tergantung dengan oranglain, bertanggung jawab, mandiri, berani mengambil resiko, mampu mengambil keputusan merupakan ciri orang dewasa.
3. Ciri biologis, individu dikatakan dewasa apabila telah menunjukkan tanda-tanda kelamin sekunder.

Karena pengertian pedagogi adalah seni atau pengetahuan membimbing atau mengajar anak maka apabila menggunakan istilah pedagogi untuk kegiatan pelatihan bagi orang dewasa jelas tidak tepat, karena mengandung makna yang bertentangan. Pada awalnya, bahkan hingga sekarang, banyak praktek proses belajar dalam suatu pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa, yang seharusnya bersifat andragogis, dilakukan dengan cara-cara yang pedagogis. Dalam hal ini prinsip-prinsip dan asumsi yang berlaku bagi pendidikan anak dianggap dapat diberlakukan bagi kegiatan pendidikan bagi orang dewasa.

Namun karena orang dewasa sebagai individu yang sudah mandiri dan mampu mengarahkan dirinya sendiri, maka dalam andragogi yang terpenting dalam proses interaksi belajar adalah kegiatan belajar mandiri yang bertumpu kepada warga belajar itu sendiri dan bukan merupakan kegiatan seorang guru mengajarkan sesuatu (*Learner Centered Training / Teaching*)

Menurut: UNESCO (Townsend Coles, 1977), pendidikan orang dewasa merupakan keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, apa pun isi, tingkatan,metodenya baik formal dan tidak, yang melanjutkan maupun yang menggantikan pendidikan semula di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat

mengembangkan kemampuannya, memperkaya pengetahuannya, meningkatkan kualifikasi teknis atau profesionalnya, dan mengakibatkan perubahan pada sikap dan perilakunya dalam perspektif rangkap perkembangan pribadi secara utuh dan partisipasi dalam pengembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas. Defenisi tersebut menekankan pencapaian perkembangan individu dan peningkatan partisipasi sosial.

Sedangkan menurut Bryson, menyatakan bahwa pendidikan orang dewasa adalah semua aktifitas pendidikan yang dilakukan oleh orang dewasa dalam kehidupan sehari-hari yang hanya menggunakan sebagian waktu dan tenaganya untuk mendapatkan tambahan intelektual.

Menurut Reeves, et al, pendidikan orang dewasa adalah suatu usaha yang ditujukan untuk pengembangan diri yang dilakukan individu tanpa paksaan legal, tanpa usaha menjadikan bidang utama kegiatannya.

Pendidikan Orang Dewasa adalah suatu proses dimana orang-orang yang sudah memiliki peran sosial sebagai orang dewasa melakukan aktivitas belajar yang sistematis dan berkelanjutan dengan tujuan untuk membuat perubahan dalam pengetahuan, sikap, nilai-nilai, dan keterampilan. Beberapa tugas dilakukan dalam POD (Pendidikan Orang Dewasa). Tugas-tugas yang harus dilakukan dalam penyelenggaraan POD adalah :

1. Tugas sebagai guru (fasilitator)
2. Tugas sebagai pengembang program (Program Developer)
3. Tugas sebagai pengelola (administration)
4. Tugas sebagai konselor (Conselor)

4.1. Karakteristik Dari Andragogi atau Pendidikan Orang Dewasa

Beberapa karakteristik dari andragogi atau pendidikan orang dewasa adalah sebagai berikut :

1. Memiliki lebih banyak pengalaman hidup.
2. Memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Orang dewasa termotivasi untuk belajar karena ingin memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan berprestasi secara personal, keputusan dan perwujudan diri.
3. Banyak peranan dan tanggung jawab yang dimiliki. Menimbulkan persaingan terhadap permintaan waktu antar setiap peranan yang ia miliki. Menyebabkan keterbatasan waktu untuk belajar. Penting bagi pendidik orang dewasa untuk memiliki sensitifitas dan memahami adanya persaingan penggunaan waktu.
4. Kurang percaya diri atas kemampuan diri yang mereka miliki untuk belajar kembali. Kepercayaan – kepercayaan yang tidak benar tentang belajar, usia lanjut dan faktor fisik juga dapat meningkatkan ketidakpercayaan diri orang dewasa untuk kembali belajar.

5. Pengalaman dan tujuan hidup orang dewasa lebih beragam daripada para pemuda. Dan hal ini dapat dijadikan suatu kekuatan yang positif yang dapat dimanfaatkan melalui pertukaran pengalaman dikalangan pembelajar orang dewasa.
6. Makna belajar bagi orang dewasa. Belajar adalah suatu proses mental yang terjadi dalam benak seseorang yang melibatkan kegiatan berfikir. Bagi pendidikan orang dewasa melalui pengalaman-pengalaman belajar makna belajar diberikan.

4.2. Fungsi Dan Tujuan Dari Andragogi atau Pendidikan Orang Dewasa

Fungsi dasar pendidikan orang dewasa adalah instruksi, konseling, dan perkembangan program dan administrasi. Proses pengembangan program melibatkan penilaian pada kebutuhan pelajar, membuat dan mengeksekusi keputusan yang diperlukan dalam aktivitas belajar untuk memposisikan dan mengevaluasi hasil. Keunikan dan keterpusatan fungsi pengembangan program dalam pendidikan orang dewasa berasal dari perbedaan tujuan dan kebutuhan pendidik orang dewasa. Sebuah upaya dilakukan untuk mempertemukan bermacam-macam perubahan individu dan kebutuhan kelompok walaupun berupa program jangka pendek. Hal ini mengikuti pernyataan bahwa pendidikan orang dewasa lebih distandarisasi seperti dalam program remidi atau kesempatan kedua yang mensejajarkan kurikulum pendidikan remaja, dan fungsi pengembangan program tidaklah begitu penting.

Pendidikan Orang Dewasa umumnya memiliki sasaran kelompok orang dewasa yang beraneka ragam, baik usianya, tingkat pendidikannya. Lingkungan sosialnya, pelajarannya dan lain-lain. Misalnya pendidikan keaksaraan Functional (Functional Literacy program) warga belajarnya orang dewasa yang masuk buta huruf dan sering terdiri ekonominya miskin. Sedang Pendidikan kepelatihan di industri / perkantoran warga belajarnya adalah para pekerja maupun sifat yang umumnya tingkat pendidikannya cukup tinggi dan kondisi ekonominya cukup baik.

Tujuan POD dengan demikian beraneka ragam sesuai dengan permasalahannya, dan sasarannya. Secara umum terdapat beberapa tujuan :

1. Tujuan POD bagi pengembang kecerdasan atau intelektual warga belajar
2. Tujuan POD bagi aktualisasi dari individu peserta belajar
3. Tujuan POD bagi pengembangan personal dan sosial warga belajar
4. Tujuan POD bagi perubahan sosial (masyarakat)
5. Tujuan POD bagi pengembangan SDM dalam organisasi kerja (efektivitas organisasi)

4.3. Prinsip Andragogi atau Pendidikan Orang Dewasa

Pendidikan orang dewasa memiliki 10 Prinsip yang membedakannya dengan jenis pendidikan yang lain. 10 Prinsip pendidikan orang dewasa tersebut, dapat menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien. 10 Prinsip tersebut, yaitu :

1. Prinsip kemitraan

Prinsip kemitraan menjamin terjalannya kemitraan di antara pengajar dan pelajar. Dengan demikian pelajar tidak diperlakukan sebagai murid tetapi sebagai mitra belajar sehingga hubungan yang mereka bangun bukanlah hubungan yang bersifat memerintah, tetapi hubungan yang bersifat membantu, yaitu pengajar akan berusaha semaksimal mungkin untuk membantu proses belajar pelajarnya.

2. Prinsip Pengalaman Nyata

Prinsip pengalaman nyata menjamin berlangsungnya kegiatan pembelajaran pendidikan orang dewasa terjadi dalam situasi kehidupan yang nyata. Kegiatan pembelajaran pendidikan orang dewasa tidak berlangsung di kelas atau situasi yang simulatif, tetapi pada situasi yang sebenarnya.

3. Prinsip Kebersamaan

Prinsip kebersamaan menuntut digunakannya kelompok dalam kegiatan pembelajaran pendidikan orang dewasa untuk menjamin adanya interaksi yang maksimal di antara peserta dengan difasilitasi pengajar.

4. Prinsip Partisipasi

Prinsip partisipasi adalah untuk mendorong keterlibatan pelajar secara maksimal dalam kegiatan pembelajaran orang dewasa, dengan fasilitas dari pengajar. Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan orang dewasa semua peserta harus terlibat atau mengambil bagian secara aktif dari seluruh proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

5. Prinsip Keswadayaan

Prinsip keswadayaan merupakan prinsip yang mendorong kemandirian pelajar dalam upaya untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pendidikan orang dewasa bertujuan untuk menghasilkan manusia yang mandiri yang mampu melakukan peranan sebagai subyek atau pelaku. Untuk itulah diperlukan prinsip keswadayaan.

6. Prinsip Kesenambungan

Prinsip yang menjamin adanya kesinambungan dari materi yang dipelajari sekarang dengan materi yang telah dipelajari di masa yang lalu dan dengan materi yang akan dipelajari di waktu yang akan datang. Dengan prinsip ini maka akan terwujud konsep pendidikan seumur hidup (life long education) dalam pendidikan orang dewasa.

7. Prinsip Manfaat

Prinsip manfaat menjamin bahwa apa yang dipelajari dalam pendidikan orang dewasa adalah sesuai dengan kebutuhan yang dirasakan oleh pelajar. Orang dewasa akan siap untuk belajar manakala dia menyadari adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Kesadaran terhadap kebutuhan ini mendorong timbulnya minat untuk belajar, dan karena rasa tanggung jawabnya sebagai orang dewasa maka timbul kesiapannya untuk belajar.

8. Prinsip Kesiapan

Prinsip kesiapan menjamin kesiapan mental maupun kesiapan fisik dari pelajar untuk dapat melakukan kegiatan pembelajaran. Orang dewasa tidak akan dapat melakukan kegiatan pembelajaran manakala dirinya belum siap untuk melakukannya, apakah itu karena belum siap fisiknya atau belum siap mentalnya.

9. Prinsip lokalitas

Prinsip lokalitas menjamin adanya materi yang dipelajari bersifat spesifik local. Generalisasi dari hasil pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa akan sulit dilakukan. Hasil pendidikan orang dewasa pada umumnya merupakan kemampuan yang spesifik yang akan dipergunakan untuk memecahkan masalah pelajar pada tempat mereka masing-masing, pada saat sekarang juga. Kemampuan tersebut tidak dapat diberlakukan secara umum menjadi suatu teori, dalil, atau prinsip yang dapat diterapkan dimana saja, dan kapan saja. Hasil pembelajaran sekarang mungkin sudah tidak dapat lagi dipergunakan untuk memecahkan masalah yang sama dua atau tiga tahun mendatang. Demikian pula hasil pembelajaran tersebut tidak dapat diaplikasikan dimana saja, tetapi harus diaplikasikan di tempat pelajar sendiri karena hasil pembelajaran tersebut diiproses dari pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh pelajar.

10. Prinsip keterpaduan

Prinsip keterpaduan menjamin adanya integrasi atau keterpaduan materi pendidikan orang dewasa. Rencana pembelajaran dalam pendidikan orang dewasa harus meng-cover materi-materi yang sifatnya terintegrasi menjadi suatu kesatuan materi yang utuh, tidak partial atau terpisah-pisah.

Alvin Toffler telah memperingatkan kita bahwa peningkatan dan kemajemukan kehidupan abad kita ini telah pula meningkatkan dan menghasilkan banyak kegoncangan budaya dan pemilikan yang luar biasa. Oleh karena itu, kita harus menemukan suatu cara untuk meningkatkan kemampuan kita dalam memilih secara cepat dan tepat yang benar-benar menjadi keinginan dan kebutuhan kita. Kita harus belajar bagaimana membuat berbagai keputusan dan melaksanakannya, dalam kaitannya dengan orang-orang lain yang dipengaruhi oleh keputusan itu. Keadaan ini telah melahirkan pertanyaan akan tujuan pendidikan dalam rangka pengembangan sumberdaya manusiawi kita.

1. Bahwa Pendidikan Adalah Proses Berulang Tanpa Henti Untuk Mengatasi Berbagai Konflik Sosial.

Masalah-masalah sosial yang kita hadapi saat ini, seperti tindak kejahatan, kemiskinan, masalah narkoba, dan sebagainya adalah jauh lebih banyak dan lebih gawat dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Dengan demikian terdapat kebutuhan yang lebih besar untuk memecahkan permasalahan-permasalahan tersebut melalui proses pendidikan ulang(re-education). Pendidikan ulang, sebagai suatu proses, tidak hanya mempengaruhi unsur-unsur kognitif (fakta, konsep, keyakinan), tetapi juga merubah nilai-nilai melalui ungkapan lisan, tetapi juga melibatkan perubahan dari anutan nilai-nilai lama ke anutan nilai-nilai baru, serta penghayatan perilaku baru yang akan mempertegas anutan nilai-nilai baru tersebut. Terdapat dua prasyarat mutlak bagi berhasilnya proses pendidikan ulang ini.

Pertama, seseorang harus terlibat secara aktif bersama orang lain dalam menemukan kekurangan dirinya dan bersama orang-orang lain tadi ia berusaha menemukan cara untuk terus memperbaiki dirinya. Kedua, harus ada jaminan kemerdekaan kepada setiap kelompok untuk menerima atau menolak nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Karena itu, proses pendidikan ulang sebagai suatu cara mengatasi konflik sosial menjadi hal yang sangat penting bagi proses pendidikan berkelanjutan untuk orang dewasa saat ini.

2. Bahwa Proses Belajar Adalah Pemahaman Tentang Bagaimana Caranya Belajar

Disamping belajar dari pengalaman dan mengalami proses pendidikan ulang untuk mengatasi konflik-konflik sosial, maka kita pun harus memahami dan menguasai cara bagaimana proses belajar itu sendiri berlangsung. Setiap orang diantara kita sangat diharapkan agar dapat melaksanakan peranannya masing-masing dengan baik di tengah masyarakat dan dalam organisasi kerjanya. Jika kita tidak mampu melakukan hal itu dengan baik, berbagai kosekuensi tertentu akan segera kita tanggungkan pada diri kita.

Sebagai orang dewasa, kita tidak lagi sepenuhnya dapat menjalankan peranan sebagai peserta didik dalam lembaga-lembaga pendidikan formal, karena padatnya waktu yang kita butuhkan untuk peranan lain. Oleh karena itu, kita membutuhkan suatu bentuk proses belajar tentang cara belajar yang tepat bagi diri kita.

Penggunaan atau penerapan proses pendidikan atas dasar pendekatan andragogi telah mulai dikembangkan beberapa waktu terakhir ini. Terutama di daratan Eropa, perkembangannya sangat pesat dan dalam banyak hal jauh melampaui perkembangan yang sama di Amerika Serikat. Di Eropa, pendekatan andragogi sudah mulai digunakan dalam penanganan kasus-kasus dalam bidang

pelayanan masyarakat, proses pemasyarakatan kembali, pendidikan luar sekolah, manajemen personalia, organisasi-organisasi massa, program pembangunan masyarakat dan sebagainya.

Dalam keseluruhan proses perkembangan dan pengalaman penerapan tersebut, ternyata ditemukan banyak bukti yang memperkuat anggapan-anggapan dasar pendekatan andragogi ini, sekaligus memperkaya berbagai bentuk metodologi pendidikan yang didukung oleh perangkat-perangkat teknologi yang lebih berdaya hasil dan tepat guna.

3. Langkah-langkah Pelaksanaan Andragogi

Langkah-langkah kegiatan dan pengorganisasian program pendidikan yang menggunakan asas-asas pendekatan andragogi, selalu melibatkan tujuh proses sebagai berikut:

1. Menciptakan iklim untuk belajar
2. Menyusun suatu bentuk perencanaan kegiatan secara bersama dan saling membantu
3. Menilai atau mengidentifikasi minat, kebutuhan dan nilai-nilai
4. Merumuskan tujuan belajar
5. Merumuskan kegiatan belajar
6. Merancang kegiatan belajar
7. Melaksanakan kegiatan belajar
8. Mengevaluasi hasil belajar (menilai kembali pemenuhan minat, kebutuhan, dan pencapaian nilai-nilai).

Dengan tujuan langkah tersebut, maka andragogi dapat dipandang sebagai suatu model sistem belajar “feed back loop” (gelung umpan balik). Dalam pengertian ini, andragogi dapat dipandang sebagai suatu proses andragogis itu sendiri, ketimbang mengatur “isi” pelajaran sebagaimana halnya dalam pedagogi. Isi kegiatan belajar secara andragogis sangat bermacam-macam, tergantung pada sumber-sumber belajar serta minat atau kebutuhan peserta didik.

Sedangkan fasilitator, tidaklah diperlakukan sebagai “ahli” dalam isi pelajaran, tetapi diperlukan agar proses andragogis itu berjalan secara efektif. Karena itu pula maka diharapkan agar fasilitator dapat mengetahui sedikit banyak mengenai isi pengetahuan itu.

Maka dari pemahaman di atas, dapatlah dikatakan, bahwa andragogi sebagai kegiatan pendidikan yang berkelanjutan bagi orang dewasa adalah merupakan:

1. Cara untuk belajar secara langsung dari pengalaman.
2. Suatu proses pendidikan kembali yang dapat mengurangi konflik-konflik sosial, melalui kegiatan-kegiatan antar pribadi dalam kelompok belajar itu.
3. Suatu proses belajar yang diarahkan sendiri, dimana kita secara terus-menerus dapat menilai kembali kebutuhan belajar kita yang timbul dari tuntutan situasi yang selalu berubah.

5. Kearifan Lokal

1. *Local Genius* sebagai *Local Wisdom*

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (lihat Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19).

Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar
3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. mempunyai kemampuan mengendalikan
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

S. Swarsi Geriya dalam “Menggalai Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam Iun, <http://www.balipos.co.id> mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga. Dalam penjelasan tentang ‘urf, Pikiran Rakyat terbitan 6 Maret 2003 menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (al-‘addah al-ma’rifah), yang dilawankan dengan al-‘addah al-jahiliyyah.

Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

2. Model Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal

Model pendidikan berbasis kearifan lokal adalah model pendidikan yang memiliki relevansi tinggi bagi pengembangan kecakapan hidup (life skills) dengan bertumpu pada pemberdayaan ketempilan dan potensi lokal di masing-masing daerah. Dalam model pendidikan ini, materi pembelajaran harus memiliki makna dan relevansi tinggi terhadap pemberdayaan hidup mereka secara nyata, berdasarkan realitas yang mereka hadapi. Kurikulum yang harus disiapkan adalah kurikulum yang sesuai dengan kondisi lingkungan hidup, minat, dan kondisi psikis peserta didik, yaitu anak-anak korban bencana. Juga harus memerhatikan kendala-kendala sosiologis dan kultural yang mereka hadapi.

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi konkret yang mereka hadapi. Obyek pendidikan di sini adalah realitas pahit berupa rendahnya pengintegrasian softskill dalam pembelajaran dan belum terbentuknya karakter berpikir ilmiah mahasiswa yang telah merusak tata kesopanan hubungan antara mahasiswa dengan mahasiswa, serta mahasiswa dengan civitas akademika lainnya. Paulo Freire, filsuf pendidikan dalam bukunya, *Cultural Action for Freedom* (1970), menyebutkan, dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi, peserta didik akan semakin tertantang untuk menanggapi secara kritis.

Dalam praktisnya, mahasiswa akan dididik bagaimana menghadapi kondisi budaya masyarakat saat ini yang sudah keluar dari kearifan lokal Sumatera Utara. Dididik bagaimana memanfaatkan kembali secara arif kondisi alam tersebut. Atau dididik cara hidup yang arif agar alam tidak lagi "marah", dan tergilas dengan arus globalisasi yang menghancurkan budaya bangsa sendiri. Harus ditanamkan pada pikiran mahasiswa, bahwa manusia tidak sekadar hidup (to live), namun juga bereksistensi (to exist). Sehingga, mereka termotivasi untuk berusaha mengatasi situasi serbaterbatasnya. Artinya, mereka harus dididik bersama-sama menghadapi realitas yang menyimpannya sebagai persoalan yang mau tak mau harus dihadapi, bukan direduksi dan dihindari. Sehingga, mereka mampu berpikir secara kritis dan kreatif dalam merespon kondisi sosio-kulturalnya.

Hal ini sesuai yang disebut Freire (1970) sebagai pendidikan sejati, di mana pendidikan mampu mendorong peserta didik menjadi pribadi sadar (*corpo consciente*) dalam relasinya dengan sesama manusia, maupun dengan dunia atau lingkungan sekitarnya.

Metode Pengembangan Dan Strategi Pelaksanaan

Pada awal kegiatan adalah mempersiapkan semua perangkat pembelajaran seperti GBPP, SAP dan Kontrak. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan perangkat-perangkat yang diperlukan seperti angket, Pembuatan Group Online berupa google groups dan group Facebook. Pembagian Tugas-tugas mahasiswa baik yang bersifat online ataupun presentase langsung , bahan kuliah , soal-soal tes, lembar partisipasi dalam diskusi online, dan lain-lain. Mekanisme pelaksanaan pada penelitian ini secara sistematis diuraikan dibawah ini:

- a) Penyebaran angket.
- b) Analisis jawaban angket.
- c) Menganalisis dan menafsirkan data hasil validasi.
- d) Mengembangkan model dan perangkat pembelajaran yang terintegrasi *dengan IT/ICT*
- e) Dosen menyusun GBPP, kontak kuliah, SAP, materi kuliah selama satu semester, soal-soal latihan yang diintegrasikan dengan *IT/ICT*, tugas-tugas selama satu semester, referensi materi kuliah berupa jurnal, buku-buku, tulisan, dan paper pada sistem Google Groups ,group facebook dan email.
- f) Menerapkan hasil pengembangan model pembelajaran dan perangkat pembelajaran yang terintegrasi *IT/ICT* di kelas kurang lebih 3 bulan atau minimal 12 kali pertemuan. Dan 4 pertemuan mendiskusikan tugas-tugas di group online.
- g) Penerapan *pendidikan andragogi berbasis kearifan lokal* dengan memberikan tugas-tugas kuliah, dan dikirim secara online pada google group dan group facebook.
- h) Dosen mengoreksi tugas-tugas kuliah dan kembali mengirimkan kepada mahasiswa melalui *google groups* group facebook.
- i) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan diskusi dengan Dosen diluar jadwal perkuliahan tanpa melakukan tatap muka langsung. Hal ini dapat dilakukan melalui *google groups ,group facebook. , Email, dan* lain sebagainya.
- j) Memberikan tes pada setiap siklus.
- k) Menganalisis hasil tes pada setiap siklus.
- l) Mengembangkan perubahan model dan perangkat pembelajaran sesuai dengan hasil belajar yang dicapai berdasarkan lembar partisipasi.
- m) Membahas secara komprehensif hasil-hasil penelitian untuk membuat simpulan penelitian.

Indikator Kinerja

Dalam Penelitian ini yang akan dilihat indikator kinerjanya selain mahasiswa adalah dosen, karena dosen merupakan fasilitator yang sangat berpengaruh terhadap kinerja mahasiswa.

1. Mahasiswa , dapat dilihat dari rata-rata nilai ujian Formatif dan lembar partisipasi diskusi online untuk melihat tingkat keaktifan mahasiswa dalam proses belajar mengajar, baik secara

tatap muka ataupun secara online. Mengukur tingkat ketepatan tugas sesuai waktu dan arahan dosen. Interaksi mahasiswa dalam berkomunikasi dengan dosen, dan sesama mahasiswa atau memejemen diri mahasiswa dalam merespon setiap materi kuliah atau tugas-tugas yang diberikan secara online. Metode komunikasi dua arah ini menjadi sarana evaluasi bagi mahasiswa dan dosen untuk mengetahui tingkat kesantunan mahasiswa.

2. Dosen, dapat dilihat dari respon mahasiswa melalui penugasan online, diukur dari tingkat interaksi mahasiswa dengan dosen sesuai dengan kearifan lokal masing-masing, hasil observasi, dan tingkat kehadiran mahasiswa pada saat proses belajar tatap muka atau berinteraksi secara online dengan dosen.

Analisis Data

1. Test (ujian formatif)

Test akan dinilai menggunakan kriteria penilaian sistem PAP. Nilai akhir ditentukan berdasarkan rata-rata hasil ujian formatif dan dinilai juga dengan sistem PAP. Batas ketuntasan minimal adalah 70 % (nilai 70), rentang nilai akhir kelulusan sebagai berikut :

Rentang Nilai	Nilai	Tingkat
90 - 100	A	sangat kompeten
80 - 89	B	kompeten
70 - 79	C	Cukup kompeten
< 70	E	tidak kompeten

Batas ketuntasan minimal adalah 70 % (nilai 70), dengan nilai C, jika nilai yang diperoleh dibawah nilai 70, maka mahasiswa dikatakan gagal atau tidak lulus.

2. Angket Keaktifan Mahasiswa

Sebagai acuan untuk mengidentifikasi angket mahasiswa digunakan harga rata-rata skor ideal (mean) dari semua subjek penelitian. Angket Partisipasi terlampir di pembahasan.

3. Penugasan Secara Online

RUBLIK PENILAIAN

No	NIM	Nama	Sk.	IndiK	Respo n/ Tidak	keseu. Waktu	Ketajaman Analisis	Menjalin Komunikasi secara Intensif	Jumlah Nilai
1			1&2	1 s/d 6	0/1	0/1	1-4	0/1	maks = 42
..									

INDIKATOR PENILAIAN

- a. Jumlah nilai 0 s/d 6 = Rendah
- b. Jumlah nilai 12 s/d 18 = Cukup
- c. Jumlah nilai 24 s/d 30 = Sedang
- d. Jumlah nilai 36 s/d 42 = Tinggi

IV. Hasil Implementasi dan Pembahasan**1. Tahap Pelaksanaan Tindakan**

Dosen melaksanakan kegiatan belajar mengajar berdasarkan skenario pembelajaran yang telah disusun dan melaksanakan alternatif pemecahan masalah yang telah dibuat. Ada 3 metode yang berbasis IT/ ICT

1. *Live Event/Face to face*, yaitu pembelajaran langsung atau tatap muka (*instructor-led instruction*) secara sinkronous dalam waktu dan tempat yang sama (*classroom*) ataupun waktu sama tapi tempat berbeda (seperti *virtual classroom*). Metode ini dilakukan sebanyak 4 kali, yaitu pada saat kontrak kuliah dan pengarahan penggunaan media google groups atau pembuatan *lovers of story*, selanjutnya pada saat ujian tatap muka siklus I, saat coaching setelah pemberian tugas secara online, dan pada ujian tatap muka siklus II.
2. Kedua, *Self-Paced Learning*, yaitu pembelajaran konvensional dikombinasikan dengan pembelajaran mandiri (*self-paced learning*) yang memungkinkan peserta belajar kapan saja, di mana saja dengan menggunakan berbagai konten (bahan belajar) yang dirancang khusus untuk belajar mandiri baik yang bersifat text-based maupun multimedia-based. Bahan belajar tersebut, dalam konteks saat ini dapat dikirim secara online ke google groups, maupun offline dalam CD. Alokasi waktu yang diberikan pada metode ini sebanyak 4 kali.
3. *Online Collaboration Learning*, yaitu pembelajaran dilakukan baik dengan kolaborasi antar dosen dan mahasiswa. Dengan demikian, perancang pendidikan andragogi berbasis kearifan lokal dengan aplikasi IT/ICT harus meramu bentuk-bentuk kolaborasi yang memungkinkan seperti *chatroom*, forum diskusi, *email*, *website/webblog*, *handphone*. Forum diskusi yang telah disepakati adalah *lovers of education*. Tentu saja kolaborasi diarahkan untuk terjadinya konstruksi pengetahuan dan keterampilan melalui proses sosial atau interaksi sosial dengan

orang lain, bisa untuk pendalaman materi dan *problem solving*. Alokasi waktu yang diberikan pada metode ini sebanyak 4 kali.

4.3.Tahap Observasi

Pada saat berlangsungnya pembelajaran, dilakukan observasi melalui perekaman data yang meliputi proses dan hasil pelaksana kegiatan. Agar dapat dievaluasi dan dijadikan landasan melakukan refleksi. Observasi yang dilakukan mencakup observasi bagi dosen dan obsevasi bagi mahasiswa.

Tabel 4.3 Lembar Observasi Aktifitas pembelajaran

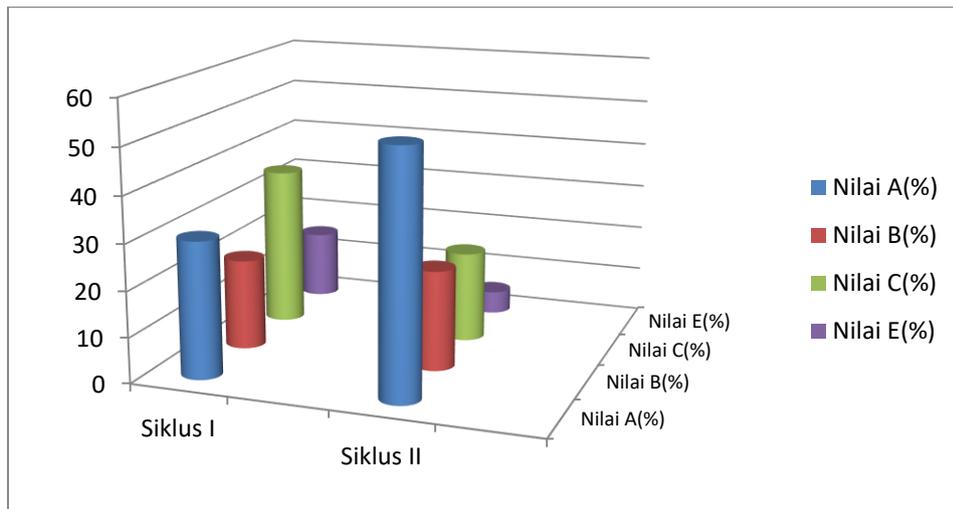
No.	Deskripsi	Jumlah /persen
1.	Dalam kuliah persentase keterlambatan saya dalam menyerahkan tugas kepada dosen.	0 kali
2.	Dalam kuliah persentase , dosen mengingatkan untuk memperbaiki cara belajar saya sebanyak	3 kali
3.	Apabila dinyatakan dalam % (persentase), manfaat saling mengkomunikasikan(sharing) permasalahan di kelas terhadap perbaikan proses belajar mengajar, adalah	75%-100 %
4.	Apabila dinyatakan dalam % (persentase), tingkat keaktifan anda di kelas selama 12 pertemuan dalam proses belajar mengajar,	75%-100 %
5.	Apabila dinyatakan dengan % (persentase), semangat belajar anda pada saat kuliah sebesar	75%-100 %
6.	Saat kuliah ,dari 2 kali kuis berapa kali anda lulus ujian kuis yang diberikan dosen .	2 kali
7.	Frekuensi anda dalam mengikuti intruksi/arahan dosen dalam proses pembelajaran dalam kelas atau penugasan , adalah	5 kali

8.	Saat kuliah , jika dosen tidak hadir dalam perkuliahan, namun memberikan tugas yang harus anda kirim secara online dengan rentang waktu yang sudah ditentukan, persentase anda akan menyelesaikan tugas tersebut tepat waktu , adalah	75%-100%
9.	Apabila dinyatakan dalam % (persentase) seberapa besar efektifitas kehadiran anda dalam pembelajaran dengan kelulusan anda terhadap mata kuliah yang diberikan dosen	50%-75%
1.	Apabila dinyatakan dalam % (persentase), Apakah Anda sudah memanfaatkan sarana/prasarana yang disediakan Unimed dalam IT/ICT dalam membantu menyelesaikan tugas-tugas kuliah anda.	50%-75%
2.	Apabila dinyatakan dalam % (persentase), dalam 4 kali penugasan dan 4 kali belajar mandiri melalui google groups, apakah anda selalu menggunakannya.	75%-100%
3.	Apakah anda selalu berinteraksi dan berkomunikasi melalui lovers of education.	4-8 kali

Dari tabel 4.3. kita peroleh bahwa kenaikan tingkat kedisiplinan diri, tanggung jawab dan kemampuan berkomunikasi mahasiswa mengalami kenaikan. Dari analisis data angket awal diketahui bahwa 58 % memperoleh nilai tinggi, 25 % memperoleh nilai sedang, 55,6 % . sehingga total keterlibatan mahasiswa sebesar 83%. Setelah diberikan perlakuan, terjadi kenaikan untuk semua kategori . Secara umum semua mahasiswa mampu mendisiplinkan diri, bertanggung jawab dan mampu berkomunikasi dengan dosen dan sesama temannya. Dapat dibuktikan bahwa disemua kategori, persentase pada lembar observasi mahasiswa berada pada nilai 75% - 100 %.

V. Tahap Tes Tertulis dan Refleksi

Dari tes tertulis yang dilakukan sebanyak dua , yaitu pada setiap akhir siklus diperoleh peningkatan yang juga signifikan.



Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah :

1. Pembelajaran dengan mengimplementasikan IT/ICT dalam pendidikan andragogi berbasis kearifan lokal dengan media google groups, group facebook dan email mampu membentuk karakter mahasiswa.
2. Pembelajaran dengan mengimplementasikan IT/ICT dalam pendidikan andragogi berbasis kearifan lokal dengan media google groups, group facebook dan email mampu membelajarkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugas sesuai dngan arahan dosen. Dan mampu meningkatkan interaksi mahasiswa secara aktif baik secara langsung ataupun melalui media online.
3. Pembelajaran dengan mengimplementasikan IT/ICT dalam pendidikan andragogi berbasis kearifan lokal melalui media google groups group facebook dan email dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi mahasiswa, berupa kesantunan.
4. Pembelajaran dengan mengimplementasikan IT/ICT dalam pendidikan andragogi berbasis kearifan lokal melalui media google groups group facebook dan email dapat meningkatkan persentase kelulusan mahasiswa pada mata kuliah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., (2006), *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Penerbit Bumi Aksara, Jakarta.
- Budi Utomo, Setiawan (2011) *Manajemen Pengembangan Diri*, Majalah Ummi, Jakarta
- Departemen Pendidikan Nasional, (2003), *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*, Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional Universitas Negeri Medan, (2008), *Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*, Depdiknas Unimed.

- Djamarah, S.B., (2002), *Psikologi Belajar*, PT Asdi Mahasatya, Jakarta.
- Djamarah, S.B., (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A., (2006), *Strategi Belajar Mengajar*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Djarwanto dan Subagyo, P., (2000), *Statistik Induktif*, Penerbit BPPF-Yogyakarta, Yogyakarta.
- Dwitagama, D dan Kusumah, W. 2009. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. PT. Indeks Jakarta
- Endang, (2008). *Pengembangan Instrumen Softskills Mahasiswa Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pascasarjana UNY.
- Hamadi, M., dan Werkanis, A.S., (2005), *Strategi Mengajar*, Penerbit Sutra Benta Perkasa, Riau.
- Haryati Mimin, (2010) *Model & teknik Penilaian Pada Tingkat Satuan Pendidikan*, GP Press, Jakarta.
- Kunandar, (2010), *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, Rajawali Press, Jakarta.
- Purwanto, N., (2006), *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rahman, A., (2005), <http://pages-yourfavorite.com/ppsupi/abstrakmat2005.html> (diakses tanggal 15 April 2010)
- Ruijter, U.T., (1994), *Peningkatan dan Pengembangan Pendidikan*, Penerbit Gramedia, Jakarta.
- Sagala, Prihatin Ningsih (2010) *Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Komunikasi Matematis dan Kreatifitas Berpikir Mahasiswa*, laporan PHKI, Teaching Grant, Unimed, Medan
- Sanjaya, W., (2005), *Pembelajaran dan Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Penerbit Prenada Media, Jakarta
- Silberman, Mel. (1996). *Active Learning*. Needham Heights, Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Sinaga Bornok, (2009). *Penerapan Model*
- Sobari (2010) *Workshop Blended Learning posted on August 30, 2010*
- Sugiyono, (2009), *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta Cv, Bandung.
- Tim Pelatih Proyek PGSM, (1999). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Active Reseach)*, Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti, PGSM.
- Trianto, (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*, Penerbit Prestasi Pustaka, Jakarta.
- Trianto, (2009), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Winkel, W.S., (2005), *Psikologi Pengajaran*, Penerbit Media Abadi, Yogyakarta.